



Persepsi Kecemasan Ibu Terhadap Keterlambatan Imunisasi Bayi Di Pelayanan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Medan

Tri Bayu Purnama^{1,2*}, Fauziah Ramadhani¹, Fatimah Zahro Harahap¹, Ridha Roihan Lubis¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Southeast Asian Ministers of Education Organization Regional Centre for Food and Nutrition (SEAMEO RECFON)/Pusat Kajian Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

tribayupurnama@uinsu.ac.id/085210346XXX

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Mei 2021
Disetujui 02 Feb 2021
Di Publikasi 1 Mei 2022

Keywords:

COVID-19, imunisasi, kecemasan, persepsi, respon

DOI:

<https://doi.org/10.32763/juke.v15i1.365>

Abstrak

Latar Belakang : Pandemi COVID-19 berdampak pada keterlambatan pelaksanaan pelayanan imunisasi di posyandu, puskesmas, serta di beberapa faskes lainnya termasuk swasta. Banyak dari petugas kesehatan dan ibu yang masih ragu-ragu untuk melakukan pelayanan imunisasi pada masa COVID-19 dikarenakan adanya ketidaktahuan sehingga menimbulkan kecemasan. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi kecemasan ibu terhadap keterlambatan imunisasi bayi di pelayanan kesehatan pada masa pandemi COVID-19. **Metode :** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi dan respon ibu yang memiliki anak terhadap kecemasan pelayanan imunisasi di fasilitas pelayanan kesehatan. Terdapat 10 orang ibu (responden) yang diwawancarai dengan kuesioner penelitian beserta pendalaman persepsi dan respon di tiap pertanyaan. **Hasil :** Sebanyak 5 informan berusia 27 dan 28 tahun dengan 6 bayi tidak mengalami keterlambatan imunisasi dan 4 bayi lagi mengalami keterlambatan imunisasi. Alasan bayi terlambat imunisasi diantaranya karena bayi sakit ketika akan diimunisasi dan juga karena adanya pandemi COVID-19 yang membuat tempat pelayanan imunisasi seperti klinik, praktek bidan hingga rumah sakit tidak melayani imunisasi. **Kesimpulan :** Penerapan protokol kesehatan yang baik dalam pencegahan COVID-19 menjadi penting dalam akselerasi imunisasi pada masa pandemi

Perception of Mother Perception of Anxiety during Delay Immunization of Infant In Health Services During Pandemic

Abstract

Background: The COVID-19 pandemic affects the delay for immunization services at Integrated Health Post (Posyandu), Public Health Center, and other health facilities, including the private sector. Not a few health workers and mothers are still hesitant in carrying out or disseminating immunization services during the COVID-19 pandemic. **Purpose:** this study aims to investigate mother anxiety level during COVID-19 pandemic that affected delay of immunization for infant. **Methods:** This study used a qualitative approach to generate perceptions and responses of mothers with children to errors in immunization services in health services. 10 mothers were interviewed with a research questionnaire along with deepening perceptions and responses to each question. **Result:** As many as 5 informants in the age range 27 to 28 years, 6 babies did not experience delay in immunization and 4 babies experienced immunization delay. The reason why babies are late in immunization is because babies are sick when they will be immunized and also because of the COVID-19 pandemic which has made immunization services such as clinics, midwife practices and hospitals not serving immunizations. **Conclusion :** The implementation of good health protocols in preventing COVID-19 is important in accelerating immunization during a pandemic



Alamat korespondensi:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: tribayupurnama@uinsu.ac.id

ISSN 2597-7520

Pendahuluan

COVID-19 merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh Virus Corona (Virus SARS-COV 2) dan dapat menyerang dunia. (Zhong et al., 2020) Indonesia merupakan negara yang melaporkan adanya kasus COVID-19 yang terus bertambah secara fluktuatif di wilayah Indonesia. (Purnamasari & Raharyani, 2020) Dari laporan yang ada, terjadi perubahan kelompok usia terjangkit virus ini dimulai dari kelompok lanjut usia hingga kelompok usia muda baik itu bayi, balita, remaja, dan usia reproduksi. (Artathi Eka Suryandari & Trisnawati, 2020; Lee et al., 2020)

Kecemasan ibu dalam pemberian imunisasi dasar dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan ibu, persepsi penerimaan vaksin terkait agama. (Felicia & Suarca, 2020) Dalam kasus lain, ditemukan bahwa adanya hambatan yang dirasakan ibu selama masa pandemi COVID-19 masih berlangsung yang membuat ibu cemas untuk melakukan imunisasi. (Aritonang et al., 2020) Selain itu, ibu tidak melaksanakan kontrol kesehatan bayi-nya dan bahkan tidak berani mengantarkan bayi untuk melakukan imunisasi di fasilitas kesehatan karena tidak semua fasilitas dan staf mematuhi protokol kesehatan, sehingga membuat ibu tidak mau mengunjungi pelayanan kesehatan karena khawatir dan takut tertular penyakit. (Elston et al., 2016; Oh & Lee, 2019)

Kasus COVID-19 terjadi pertama kali di Indonesia pada bulan Maret 2020 dan dilaporkan Kota Medan menjadi daerah dengan penularan COVID-19 yang tinggi (Indonesian COVID-19 Task Force, 2020). Sejak dilaporkannya kasus tersebut jangkauan imunisasi rutin untuk mencegah penyakit pada bayi seperti Difteri, Campak, dan Rubella mengalami penurunan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b) Pada bulan Mei 2020 cakupan imunisasi DPT3 (*difteri, pertusis & tetanus*) dan MR1 (*campak dan rubella*) berkurang sebesar 35 %, dan angka tersebut merupakan penurunan cakupan imunisasi dari tahun sebelumnya pada waktu yang sama. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020a) Untuk mengetahui dampak dari COVID-19 terkait imunisasi pada bulan April 2020, Kemenkes dan UNICEF melaksanakan kegiatan penilaian cepat: hasil yang didapat menunjukkan bahwa 84% dari seluruh faskes yang menginformasikan bahwa adanya layanan imunisasi yang terganggu pada kedua tingkatan diantaranya Puskesmas dan Posyandu. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020a)

Solusi dari keterlambatan imunisasi pada bayi yaitu negara perlu memulai dan menggalakkan kembali layanan imunisasi sesegera mungkin (Patriawati, 2020). Pelaksanaan imunisasi yang terhambat akan dilanjutkan kembali setelah risiko penyebaran COVID-19 dapat berkurang dan kapasitas sistem kesehatan telah mampu untuk dilanjutkan kembali program pelayanan imunisasi.

Tetapi ada kemungkinan risiko penularan COVID-19 saat layanan dilanjutkan kembali (Salzberger et al., 2020). Langkah-langkah pengendalian dan pencegahan infeksi yang lebih ketat dan praktik penjagaan jarak fisik di ruang tunggu tetap diperlukan pada fase awal saat layanan imunisasi dimulai kembali.

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif menggunakan panduan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari informan penelitian yang menjelaskan bagaimana persepsi kecemasan ibu akibat COVID-19 di pelayanan kesehatan dan keterlambatan imunisasi pada bayi. Bentuk panduan wawancara terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan terbuka sebanyak 6 tema. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan menggunakan kuesioner terbuka dengan pendalaman dari masing-masing jawaban informan.

Informan pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia < 1 tahun yang berdomisili di Kota Medan dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Tidak ada penambahan jumlah informan penelitian dikarenakan informasi yang dihasilkan sudah jenuh dan tidak ada penambahan informasi dan kategori baru dari wawancara mendalam. Informasi yang didapatkan berupa persepsi ibu tentang kecemasan terjadinya penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan dan keterlambatan imunisasi pada bayi akibat dari dampak pandemi COVID-19 yang dirangkum dalam 3 tema pertanyaan dimana tema 1 adalah tentang karakteristik informan, tema 2 adalah tentang keterlambatan imunisasi bayi dan tema 3 adalah tentang kecemasan ibu terhadap penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan cara *judgment sampling*. *Purposive sampling* merupakan penarikan sampel dengan pertimbangan yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian, dan cara *judgment sampling* yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun karakteristik dalam penelitian ini yaitu ibu yang mempunyai anak kurang dari 1 tahun.

Analisis data dilaksanakan dengan tiga tahapan yang pertama melakukan reduksi data yaitu peneliti merangkum serta memilah data-data yang dibutuhkan untuk memperoleh data tersebut, kemudian data-data tersebut dipilih untuk analisis secara mendalam pada penelitian ini. Berdasarkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan sebuah penyederhanaan data tersebut agar tidak terjadi pemborosan data. Kedua, penyajian data yaitu mengumpulkan data yang sudah direduksi di lapangan. Data yang telah direduksi bersifat naratif

akan memudahkan peneliti untuk memahami dan memberikan informasi yang tersusun serta memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Selanjutnya yang ketiga kesimpulan yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang singkat dan mudah dipahami. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara.

Hasil dan Pembahasan

Diketahui bahwa usia informan terbanyak adalah usia 27 tahun. Untuk usia bayi, perbandingan usia bayi informan sama besar yaitu berjenis kelamin laki-laki sebesar 60% dan bayi perempuan sebesar 40%. Setengah dari jumlah keseluruhan bayi adalah bayi pertama yang lahir dari informan. Berdasarkan pekerjaan informan dalam penelitian ini yaitu Ibu Rumah Tangga sebesar 80%. Kemudian pendidikan terakhir Ibu dalam penelitian ini bervariasi mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Secara garis besar, temuan dari penelitian ini disimpulkan pada tabel 2 dengan deskripsi alasan yang dijelaskan secara kualitatif.

Persepsi informan menjelaskan bahwa imunisasi bayi dianggap penting oleh sebagian besar ibu, sebesar 80% ibu menganggap imunisasi penting dilakukan dan didapatkan hasil bahwa ada 60% bayi tidak mengalami keterlambatan imunisasi dan 40% mengalami keterlambatan imunisasi. Alasan bayi terlambat imunisasi diantaranya karena bayi sakit ketika akan diimunisasi dan juga karena adanya pandemi COVID-19 yang membuat tempat pelayanan imunisasi seperti klinik, praktek bidan hingga rumah sakit tidak melayani imunisasi sehingga bayi terlambat untuk diimunisasi. Kemudian solusi yang dianggap efektif menurut informan adalah menunggu panggilan imunisasi dari tenaga kesehatan bagi bayi yang terlambat imunisasi. Selain itu, solusinya adalah bayi diberikan ASI Eksklusif dan MP ASI sampai usia 2,5 tahun agar kekebalan tubuhnya terjaga dan tercukupi.

Persepsi setiap ibu dalam penelitian ini dianalisis dengan check list setiap perkataannya untuk memudahkan melihat hasil dalam penelitian ini. Sebagian besar ibu berpendapat bahwa penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan dapat di cegah jika menggunakan protokol kesehatan dengan baik dan benar. Namun, ada beberapa ibu yang memilih tidak pergi ke pelayanan kesehatan sama sekali karena terlalu khawatir, hal inilah yang memungkinkan ibu tidak mendatangi pelayanan kesehatan untuk imunisasi bayinya.

Sekitar 70% (7) informan mengalami cemas jika harus ke pelayanan kesehatan, 30% (3) informan yang tidak cemas dalam penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan dan 10% (1) informan yang sangat cemas terhadap penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan. Dari

keterangan tersebut didapatkan bahwa seluruh informan menggunakan protokol kesehatan pada waktu keluar rumah untuk mencegah penularan COVID-19.

Persepsi Ibu tentang Imunisasi pada Bayi

Sebagian besar (8/10) informan menyatakan bahwa imunisasi sangat penting dan harus dilakukan kepada bayi, agar bayi tidak rentan terinfeksi penyakit. Informan berpendapat bahwa pada pandemi COVID-19 ini banyak orang termasuk bayi mudah untuk terserang virus dan penyakit terutama penyakit menular. Selain itu, informan juga mengungkapkan bahwa imunisasi bisa meningkatkan imunitas pada bayi sehingga bayi menjadi kuat dan tidak mudah sakit.

“Menurut saya imunisasi pada bayi itu penting untuk mencegah beberapa penyakit seperti tbc, difteri, tetanus, campak, cacar air dll. Walaupun sakit maka penyembuhannya lebih cepat dibandingkan anak yang tidak diimunisasi. Dan imunisasi juga memberikan kekebalan tubuh yang baik untuk anak”. (SRF, 27)

Ada (2) informan yang menyatakan tidak melakukan imunisasi pada bayi-nya karena khawatir.

“...Tidak mengimmunisasi anak karena khawatir. Setiap di imunisasi langsung demam dan menggigil hingga akhirnya memutuskan ketiga anak kami tidak di imunisasi”. (NH, 28)

Sedangkan ada (1) informan yang mengungkapkan bahwa imunisasi tidak perlu dilakukan terhadap bayi dengan tidak menyertakan alasan mengapa Imunisasi tidak perlu untuk bayi.

“Tidak perlu dilakukan”. (UM, 27)

Selain itu, sebagian informan mengatakan bahwa melakukan imunisasi pada bayi di klinik atau bidan terdekat dan imunisasi yang diberikan berbeda-beda yaitu polio, BCG dan hepatitis. Dan sebagainya lainnya mengimmunisasi bayi di posyandu yang terdekat dengan rumah dan tidak menyertakan imunisasi apa yang diberikan.

Saya melakukan imunisasi di klinik/bidan dekat rumah. Imunisasi yang diberikan adalah imunisasi polio.” (FFL, 21)

“Imunisasi dilakukan di posyandu dekat rumah dan imunisasi yang diberikan imunisasi BCG”. (EN, 27)

Keterlambatan Imunisasi pada Bayi

Dari 10 informan rata-rata mengungkapkan bahwa keterlambatan imunisasi pada bayi terjadi

karena kurangnya informasi yang didapat mengenai imunisasi pada masa pandemi COVID-19.

“Diikarenakan kurangnya informasi tentang adanya imunisasi yang dilakukan di Puskesmas Posyandu pada saat pandemi ini orang tua juga malas bertanya langsung ke Pelayanan kesehatan”. (DF, 31)

Ada juga informan yang mengatakan bahwa pelayanan kesehatan banyak yang tidak melayani masyarakat dalam imunisasi dasar bagi bayi.

“.....Karena pandemic corona ini posyandu dan puskesmas tutup tidak menerima untuk imunisasi”. (SRF, 27)

Solusi dari Keterlambatan Imunisasi pada Bayi

Rata-rata informan mengatakan bahwa solusi dari keterlambatan imunisasi yaitu tenaga kesehatan harus melakukan pendataan terhadap bayi yang baru lahir yang tidak bisa melakukan imunisasi di pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas maupun di posyandu. Informan juga mengatakan bahwa tenaga kesehatan lah yang datang kerumah-rumah untuk melakukan imunisasi, agar bayi tidak ketinggalan dalam melaksanakan Imunisasi.

“.....Kalau menurut saya sih bidan atau tenaga medis bisa berkunjung kerumah ibu yang ada bayinya setelah pendataan bayi baru lahir dengan melakukan imunisasi kepada bayi”. (SRF, 27).

“.....Dengan bertanya kepada bidan atau petugas Puskesmas apakah si bayi masih bisa diimunisasi dasar atau tidak. walaupun tidak bisa lagi diimunisasi sebaiknya sibayi di berikan asupan gizi yang seimbang agar kekebalan tubuhnya tetap terjaga”. (DF, 31).

“....Solusinya saya tetap melakukan imunisasi pada bayi saya walau terlambat dan usia bayi bertambah saya akan tetap melakukan imunisasi hingga lengkap”. (FFL, 21)

Penularan COVID-19 di Pelayanan Kesehatan

Penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan merupakan penularan yang sangat bisa terjadi karena pelkes merupakan sumber berkembang berbagai macam penyakit. Bukan hanya pasien dan orang yang sehat tetapi tenaga medis kapan saja bisa tertular penyakit COVID-19, jika tidak mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan benar.

“....Penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan bias saja terjadi karena tidak menggunakan protokol kesehatan yaitu masker dan hand sanitizer atau rumah sakitnya tidak menerapkan protokol kesehatan. Solusinya ketika tidak terlalu penting atau urgent ke rumah sakit sebaiknya ditangani dulu di rumah”. (EN, 27)

“....Seperti yang kita ketahui pelayanan kesehatan seperti rumah sakit itu tempat dimana banyak orang sakit yang bisa saja tertular covid dengan mudah karena imun mereka yang lagi lemah. Jadi rentan sekali untuk penularan disitu bahkan bukan pasiennya saja tapi tenaga medisnya juga”. (SRF, 27)

“.....Penularan COVID-19 di pelayanan kesehatan apalagi rumah sakit sangat mungkin terjadi karena Rumah Sakit merupakan tempat yang dapat menularkan suatu virus dengan cepat yang rentan ditularkan terhadap orang sakit/pasien ataupun tenaga medis yang ada dengan daya tahan tubuh yang lemah. Solusinya harus menjaga kebersihan tubuh dan melakukan hidup sehat dengan cara mengonsumsi makanan yang bergizi”. (DF, 31)

Kecemasan Ibu terhadap Penularan COVID-19 di Pelayanan Kesehatan

Semua Informan mengatakan bahwa pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas maupun posyandu dan lainnya merupakan area tempat yang rentan terhadap penularan virus. Virus sangat cepat bermutasi dan cepat menyebar di pelayanan kesehatan terutama rumah sakit adalah tempat masyarakat dengan daya tahan tubuh yang lemah sehingga rentan terkena berbagai macam penyakit.

“Cemas. Karena disana pasti tempat orang-orang yang ingin berobat, kebanyakan orang-orang yang sakit dan daya tahan tubuhnya lebih lemah dibanding dengan orang sehat. Jadi, di rumah sakit itu penularannya lebih rentan. Makanya kalau tidak perlu-perlu banget tidak usah ke rumah sakit dulu deh”. (NH, 28)

“Karena pelayanan kesehatan tempat dimana banyak virus, Corona merupakan virus yang sangat berbahaya menurut saya penularan yang sangat cepat dan bisa dengan tidak adanya gejala apapun pada orang yang terinfeksi sehingga membuat saya khawatir dengan virus ini”. (FFL, 21)

“Karena pelayanan kesehatan merupakan tempat dimana virus menyebar dengan cepat. Selain itu, di rumah sakit juga banyak orang yang kekebalan tubuhnya tidak stabil/selalu lemah”. (DF, 31)

Pencegahan Penularan COVID-19 di Pelayanan Kesehatan

Dari 10 informan mengungkapkan bahwa pencegahan virus Corona di Rumah Sakit harus tetap dilakukan dimulai dari diri sendiri yaitu dengan mematuhi protokol kesehatan yang baik dan benar serta tidak lupa menggunakan APD seperti masker dan hand sanitizer. Sehabis pulang dari pelayanan kesehatan tidak lupa juga untuk menjaga PHBS dengan mencuci tangan dan bila perlu langsung membersihkan seluruh anggota tubuh.

“...Respon saya sebaiknya kita selalu menjaga kebersihan diri dengan selalu menggunakan protokol kesehatan yang baik dan benar, selalu melakukan anjuran dari pemerintah seperti penerapan pemakaian masker, cuci tangan, mengonsumsi makanan yang bergizi dan selalu melakukan aktivitas fisik”. (FFL, 21)

“...Keluar rumah jika ada perlu saja dan selalu pakai masker, sering mencuci tangan dengan sabun, selalu jaga jarak”. (CP, 30)

Penelitian ini ditemukan 8 orang bayi terlambat vaksin karena dampak pandemi COVID-19. Hasil menunjukkan bahwa 84 persen responden mengalami gangguan pelayanan imunisasi disebabkan pandemi COVID-19.(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b) Selain itu, lebih dari 56% menyatakan bahwa pelayanan imunisasi terganggu sampai tingkat puskesmas dan posyandu di wilayah mereka.(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b) Pelayanan Imunisasi seharusnya tetap dilaksanakan bagaimanapun kondisi suatu Negara.(Diharja et al., 2020) Pandemi COVID-19 hingga kini, lebih memfokuskan pelayanan kesehatan pada penanganan COVID-19 dan tidak sedikit pula yang menunda pelayanan Imunisasi.(Felicia & Suarca, 2020; Patriawati, 2020)

Dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 6 orang ibu cemas terhadap penularan COVID-19. Meskipun ada 3 orang ibu yang tidak cemas namun ada 1 orang ibu yang cemas berlebihan dan menganggap bisa meninggal jika tertular COVID-19. Pada awal kasus COVID-19 terjadi wabah penularan pada masyarakat lokal dan klinik rumah sakit termasuk ruang tunggu yang dipadati oleh orang yang sakit dan juga sehat. Hal ini, mengakibatkan terjadinya penyebaran nosokomial diantaranya melalui petugas kesehatan dan pengunjung rumah sakit, yang mana jika kembali ke rumah, dapat menginfeksi komunitas mereka. Tetapi, COVID-19 mempunyai beberapa karakteristik yang unik, diantaranya infeksi tanpa gejala dikarenakan adanya hiperafinitas dalam reseptor ACE2 dan menghasilkan transmisibilitas

yang tinggi serta masa inkubasi sampai 22 hari.(Nugroho et al., 2020) COVID-19 mengakibatkan penularan yang cukup tinggi di pelayanan kesehatan seperti rumah sakit menyebabkan ibu merasa cemas membawa bayinya melakukan imunisasi.(Felicia & Suarca, 2020)

Kemudian sebanyak 9 ibu merespon pencegahan COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memakai masker saat keluar rumah dan protokol lainnya. Hal yang sama juga dilaporkan pada penelitian di Indonesia tentang kepatuhan terhadap protokol kesehatan akan meningkatkan intensitas dalam utilisasi posyandu dan pelayanan kesehatan sehingga dapat menurunkan kecemasan untuk imunisasi.(Frisma et al., 2020; Sari & Utami, 2020; Yanti et al., 2020). Meskipun demikian, penelitian ini tidak memperluas eksplorasi jawaban penelitian dari informan tentang protokol kesehatan yang dilakukan oleh ibu dan anak saat kegiatan imunisasi berlangsung. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus pada implementasi protokol kesehatan saat imunisasi pada adaptasi kebiasaan baru.

Kesimpulan

Pelayanan kesehatan harus mampu melakukan pendekatan secara promosi kesehatan kepada masyarakat terutama Ibu tentang manfaat dari pemberian imunisasi pada bayi di masa pandemi COVID-19. Petugas kesehatan juga harus mampu meningkatkan peran dalam memberikan dukungan kepada ibu dan keluarga yaitu dengan memberikan edukasi dalam meningkatkan promosi kesehatan tentang imunisasi dan pencegahan penularan COVID-19 di melalui media yang mudah diakses di Pelayanan Kesehatan seperti RS, puskesmas maupun Pelayanan kesehatan mampu meningkatkan akses pelayanan imunisasi terkait ketersediaan tenaga kesehatan dan vaksin serta alat kesehatan sehingga anak mendapat imunisasi tepat waktu dan sesuai dengan prosedur dari pemerintah yaitu dengan menggunakan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Daftar Pustaka

- Aritonang, J., Anita, S., Sinarsi, & Sirega, W. W. (2020). Kecemasan Pandemi Covid-19 Dalam Keikutsertaan Posyandu Di Kelurahan Pekan Tanjung Morawa Tahun 2020. *Jurnal Reproductive Helath*.
- Artathi Eka Suryandari, & Trisnawati, Y. (2020). Studi Deskriptif Perilaku Bidan Dalam Penggunaan Apd Saat Pertolongan Persalinan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*.
- Diharja, N. U., Syamsiah, S., & Choirunnisa, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid 19

- Terhadap Kunjungan Imunisasi Di Posyandu Desa Tanjungwangi Kecamatan Cijambe Tahun 2020. *Asian Research Midwifery and Basic Science Journal*.
- Elston, J. W. T., Moosa, A. J., Moses, F., Walker, G., Dotta, N., Waldman, R. J., & Wright, J. (2016). Impact of the Ebola outbreak on health systems and population health in Sierra Leone. *Journal of Public Health (United Kingdom)*. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdv158>
- Felicia, F. V., & Suarca, I. K. (2020). Pelayanan Imunisasi Dasar pada Bayi di Bawah Usia 12 Bulan dan Faktor yang Memengaruhi di RSUD Wangaya Kota Denpasar Selama Masa Pandemi COVID-19. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp22.3.2020.139-45>
- Frisma, F., Resa Fitria Andeani, Nadia Rosita, Fitri Ardian, & Anisa Tiara Septiani. (2020). Pemberdayaan serta Penerapan Protokol Kesehatan di Posyandu Puskesmas Leuwigoong Kabupaten Garut, Jawa Barat Sebagai Upaya Mencegah Penularan COVID-19. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i1.270>
- Indonesian COVID-19 Task Force. (2020). *Situation Report of COVID-19 in Indonesia*. <https://covid19.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020a). Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Covid-19 Kemenkes*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020b). *Routine Immunization for Children during the COVID-19 Pandemic in Indonesia: Perceptions of Parents and Caregivers*.
- Lee, P. I., Hu, Y. L., Chen, P. Y., Huang, Y. C., & Hsueh, P. R. (2020). Are children less susceptible to COVID-19? *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*. <https://doi.org/10.1016/j.jmii.2020.02.011>
- Nugroho, W. D., C. W. I., Alanish, S. T., Istiqomah, N., & Cahyasari, I. (2020). Literature Review : Transmisi Covid-19 dari Manusia ke Manusia Di Asia. *Jurnal of Bionursing*.
- Oh, H. J., & Lee, H. (2019). When Do People Verify and Share Health Rumors on Social Media? The Effects of Message Importance, Health Anxiety, and Health Literacy. *Journal of Health Communication*, 24(11), 837–847. <https://doi.org/10.1080/10810730.2019.1677824>
- Patriawati, K. A. (2020). Imunisasi Bayi dan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Ilmu, Departemen Anak, Kesehatan Kedokteran, Fakultas Kristen, Universitas*.
- Purnamasari, I., & Raharyani, A. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Salzberger, B., Glück, T., & Ehrenstein, B. (2020). Successful containment of COVID-19: the WHO-Report on the COVID-19 outbreak in China. *Infection*. <https://doi.org/10.1007/s15010-020-01409-4>
- Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Hubungan Kecemasan dan Kepatuhan dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan di Posyandu Malangjiwan Colomadu Relationship of Anxiety to Compliance on The Implementation of Health Protocols at Posyandu Malangjiwan Colomadu. *Stethoscope*.
- Yanti, E., Irman, V., & Syedza Saintika, S. (2020). Optimalisasi kesehatan Ibu Hamil Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Saintika*.
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>